

TINDAK TUTUR EKSPRESIF TOKOH UTAMA DALAM ANIME *OREGAIRU SEASON 1* KARYA WATARU WATARI

Jhoris Stenly Burakiti, Helena M. L. Pandi, Justien R. R. Wuisang
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: jhorisstenly@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam *anime Oregairu season 1* karya Wataru Watari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tindak tutur ekspresif dan bentuk tindak tutur ekspresif dalam *anime Oregairu*. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak catat dan dianalisis dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam *anime Oregairu Season 1* karya Wataru Watari terdiri dari 5 bagian yaitu: memuji (4 data tuturan), mengkritik (6 data tuturan), mengeluh (4 data tuturan), menyalahkan (1 data tuturan) dan meminta maaf (4 data tuturan). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam *anime Oregairu season 1* Karya Wataru Watari terbagi menjadi 2 yaitu: tindak tutur ekspresif bentuk langsung (11 data tuturan) dan tindak tutur ekspresif bentuk tidak langsung (8 data tuturan). Berdasarkan data yang ditemukan, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dan bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur bentuk langsung.

Kata Kunci : *Tindak Tutur Ekspresif, Makna, Bentuk, Oregairu Season 1*

Abstract : This research focuses on expressive speech acts in the *anime Oregairu Season 1* by Wataru Watari. This research is a type of qualitative descriptive research. The data were obtained using the note-taking technique. Furthermore, the data were analyzed using the pragmatic equivalent method. The results of the study show that the meaning of expressive speech act contained in the *anime Oregairu Season 1* by Wataru Watari consists of 5 parts namely: praising (4 Speech data), criticizing (6 speech data), complaining (4 speech data), blaming (1 speech data) and apologize (4 speech data). The data also shows that the forms of expressive speech acts contained in the *anime Oregairu Season 1* by Wataru Watari are divided into 2, namely: expressive speech acts in the direct form (11 speech data) and expressive speech acts in the indirect form (8 speech data). Based on the data found, it shows that the most widely used form of expressive speech act is the direct speech act.

Keywords : *Expressive Speech Acts, Meaning, Forms, Oregairu Season 1.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media utama untuk berkomunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti, 2021; Akbar, 2021; Nur, 2021). Bahasa juga digunakan masyarakat menyampaikan informasi, gagasan, ide dan maksud kepada sesamanya (Septikasari & Frasandy, 2018). Penggunaan bahasa dalam masyarakat disampaikan melalui tuturan. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik. Linguistik mempunyai beberapa cabang kajian yaitu fonologi (kajian yang membahas tentang ujaran), morfologi (kajian yang membahas tentang pembentukan makna), sintaksis (kajian yang membahas tentang pembentukan kalimat), semantik (kajian yang membahas tentang makna), dan pragmatik (kajian yang membahas tentang makna tuturan). Rahardi (2005) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian linguistik mengkaji tentang penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa itu sendiri. Konteks adalah merupakan hal yang penting dalam penggunaan bahasa atau komunikasi karena konteks yang menjadi penjelas dari bahasa yang disampaikan (Suryawin, Wijaya, & Isnaini, 2022; Silaswati, 2019).

Tindak tutur adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk memberikan informasi, gagasan dan ide kepada sesamanya (Sampe, Maknun, dan Iswary, 2022). Tindak tutur merupakan ujaran dari penutur berupa informasi untuk disampaikan kepada lawan tutur. Searle (1979) seperti dikutip dalam Rohmadi (2004) berpendapat bahwa “tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi

linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau lainnya.”

Tindak tutur memiliki 3 bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi (Astri, 2020). Menurut Stambo dan Ramadhan (2019), “tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tuturan bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan keinginan penutur.” Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima macam, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Musthofa dan Utomo, 2021). Dalam penelitian ini penulis memilih tindak tutur ekspresif sebagai subjek penelitian. Tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan dari penutur yang isi dari ungkapan tersebut menunjukkan apa yang dirasakan oleh penutur (Dahlia, 2022). Menurut Searle (1979), “makna dari tindak tutur ekspresif antara lain memuji, mengkritik, mengucapkan terimakasih, mengeluh, menyalahkan, meminta maaf, dan mengucapkan selamat.”

Dalam penyampaiannya, “tindak tutur ekspresif dapat dilakukan dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung,” (Irma dan Sari, 2020). Menurut Apriastuti (2019), berdasarkan bentuknya tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Makna dari tindak tutur yang dituturkan dengan tindak tutur langsung lebih mudah dipahami karena modus kalimat sesuai dengan makna kalimat (Darwis, 2019). Di sisi lain, Isniani dan Rahmawati (2022) berpendapat, “tindak tutur yang dituturkan dengan tindak tutur tidak langsung berarti maksud dari penutur tidak langsung tersampaikan karena modus kalimat berbeda dengan makna kalimat sehingga untuk memahami makna dari tindak tutur tidak langsung maka harus memperhatikan

konteks yang melatabelakangi tuturan tersebut.”

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang diidentifikasi yaitu adanya makna tindak tutur ekspresif dalam *anime Oregairu*, adanya bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam *anime Oregairu*. Kemudian masalah yang dirumuskan adalah bagaimana makna tindak tutur ekspresif yang ada dalam *anime Oregairu*, bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif tokoh utama yang ditemukan dalam *anime Oregairu*. Setelah rumusan masalah ditentukan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tindak tutur ekspresif dalam *anime Oregairu*, mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam *anime Oregairu*. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis di mana Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang bentuk dan makna tindak tutur ekspresif. Manfaat praktis di mana penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pendekatan kualitatif merupakan metode yang datanya dianalisis dan dipaparkan tidak dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Ulfatin, 2022). Menurut Saputri & Budiono (2020), “metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti adanya.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode simak catat. Menurut Mahsun (2014), metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam, yaitu mengunduh anime *Oregairu* yang merupakan sumber data. Tahap selanjutnya adalah menyimak anime *Oregairu* lalu mencatat tuturan-tuturan ekspresif yang ditemukan dalam anime *Oregairu*.

Pada teknik analisis data, penulis menggunakan metode padan pragmatis. Dalam metode ini, alat penentunya adalah lawan atau mitra tutur (Mastoyo, 2007). Menurut Agung, Wijayanti dan Pujihastuti (2021), “metode padan pragmatis dilakukan dengan menggunakan Teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP)”. Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Dalam melakukan teknik ini, penulis memilah komponen tutur dari teori tindak tutur milik Searle (1979) untuk mencari konteks tuturan yang akan diteliti. Setelah itu penulis membandingkan tindak tutur yang dilakukan penutur dan reaksi mitra tutur dengan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding.

Teknik hubung banding adalah “teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan,” (Aminuddin, 2021). Langkah pertama penulis dalam menganalisis data yaitu menerjemahkan dialog-dialog yang isinya mengandung tindak tutur ekspresif. Setelah

itu penulis akan mendeskripsikan konteks terjadinya tuturan menggunakan teori tindak tutur milik Searle (1979). Kemudian penulis menganalisis makna tidak tutur ekspresif yang telah ditemukan dengan memperhatikan konteks. Lalu menganalisis dan mengklasifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan konteks. Pada tahap ini penulis menyajikan data yang telah dianalisis berdasarkan teori klasifikasi tindak tutur dari parah ahli. Teknik penyajian data ini menggunakan metode informal yang dimana hasil analisis data dirumuskan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993). Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan. Bulan pertama penulis menonton dan menyimak semua episode *anime Oregairu* lalu mencatat semua tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Di bulan kedua penulis menganalisis makna tindak tutur ekspresif lalu menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah tuturan dari tokoh utama dalam *anime Oregairu Season 1* episode 1 sampai 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menguraikan data hasil penelitian tentang makna dan bentuk tindak tutur ekspresif yang datanya diambil dari *anime Oregairu Season 1* karya Wataru Watari dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menentukan konteks percakapan terlebih dahulu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2005). Untuk menentukan makna tindak tutur menggunakan teori dari Searle (1979). Lalu menggunakan teori dari Wijana dan Rohmadi (2016) untuk menentukan bentuk tindak tutur. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh 27 data

tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Dari 27 data tuturan yang dianalisis, hanya 19 data yang dipaparkan karena 8 data lainnya memiliki bentuk dan makna tindak tutur ekspresif yang mirip dengan 19 data yang dipaparkan.

Berikut adalah pemaparan data hasil penelitian tentang makna dan bentuk tindak tutur dalam *anime Oregairu Season 1*:

Data 1 - Tindak tutur ekspresif makna mengeluh bentuk langsung

Percakapan ini terjadi di ruang klub relawan antara Yukinoshita Yukino Yuigahama Yui dan Hikigaya Hachiman. Yuigahama meminta bantuan klub relawan mengajarnya membuat kue. Setelah itu Yukinoshita mengajari Yuigahama membuat kue dan Hikigaya diminta untuk mencicipi dan memberikan komentar.

Yukinoshita: なぜあれだけミスヲ重ねることができるのかしら。

Naze are dake misu o kasaneru koto ga dekiru no kashira?

(Bagaimana kamu bisa membuat kesalahan seperti ini?)

Hikigaya : ホムセンで売ってる木炭みたいになってんぞこれ。もはや毒見だ。

Homusen de utteru mokutan mitai ni netten zo kore. Mohaya dokumida.

(Ini terlihat seperti arang yang dijual di Homsen. aku pikir ini beracun.)

Yuigahama : どこが毒だし? やっぱリドックかな。

Doko ga doku dashi?! Yappari doku ka na.

(Apa maksudmu beracun?! Mungkin memang beracun ya?)

(*Oregairu Season 01,*
Episode 01, 16:23-16:39)

Setelah mencicipi kue buatan Yuigahama, Hikigaya mengekspresikan perasaannya saat itu dengan menuturkan kalimat sindiran yang mengatakan bahwa kue buatan Yuigahama seperti arang dan mungkin beracun.

Dalam tuturan (1) dituturkan Hikigaya kepada Yuigahama yang menunjukan rasa tidak suka dengan kue buatan Yuigahama yang dituturkan melalui tindak tutur ekspresif menegelh. Hal ini dapat dilihat dari kalimat tuturan Hikigaya '*homusen de utteru mokutan mitai ni nattenzo kore. Mohaya dokumida*' yang dalam kalimat tersebut terdapat kata '*homusen*' yang artinya '*home center*' merupakan kata benda tempat, '*utteru*' artinya menjual dan '*mokutan*' artinya 'arang' lalu diikuti dengan '*mohaya dokumida*' yang artinya 'beracun'. Kata '*dokumida*' memperjelas maksud dari Hikigaya yaitu menunjukan keluhan terhadap kue buatan Yuigahama yang tidak enak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh.

Berdasarkan bentuknya tuturan (1) merupakan bentuk tuturan tidak langsung, karena modus tuturannya tidak sesuai dengan maksud penutur tetapi makna kalimat sesuai maksud penutur. Modus dari tuturan (1) yang dituturkan Hikigaya seharusnya bertujuan untuk menyatakan perasaannya saat itu, yaitu bahwa kue yang dibuat Yuigahama terlihat seperti arang yang dijual di homsen dan mungkin beracun. Namun maksud sebenarnya dari tuturan tersebut adalah untuk mengejek Yuigahama bahwa kue yang dibuatnya itu tidak enak. Maka dapat disimpulkan bahwa

tuturan (1) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung.

Data 2 - Tindak tutur ekspresif makna meminta maaf bentuk langsung

Percakapan antara Yukinoshita Yukino, Yuigahama Yui dan Hikigaya Haciman ini terjadi di depan pintu ruang klub relawan. Saat Yukinoshita dan Yuigahama sedang mengintip dari pintu depan karena ada seseorang yang mencurigakan didalam ruang klub relawan, lalu Hikigaya datang dari belakang tanpa mereka sadari dan langsung bertanya apa yang sedang di lakukan. Yukinoshita dan Yuigahama yang tidak menyadari kedatangan Hikigaya terkaget dengan suaranya sehingga mereka memarahi dia. Karena merasa bersalah Hikigaya langsung meminta maaf.

-
- Hikigaya : 何してんの?
Nani shiten no?
(Apa yang sedang kalian lakukan)
- Yukinoshita : いきなり声をかけないでも
られえるかしら。
*Ikinari koe o kakenai de
moraerukashira?!*
(Bisakah kau tidak memanggil
orang tiba-tiba seperti itu?)
- Hachiman : 割るかったよ。で、何して
んの?
*Warukattayo. De, nani shiten
no?*
(**Ya, maaf.** Lalu, apa yang
kalian lakukan?)
- Yuigahama : 部屋に分針人物がいるの。
*Bushitsu ni funshin jinbutsu ga
iru no.*
(Ada orang mencurigakan
didalam ruangan.)

(*Oregairu Season 1,*
Episode 02, 11:06-11:20)

Hikigaya bernaksud menanyakan apa yang dilakukan Yuikinoshita dan Yuigahama didepan pintu karena mereka terlihat sedang mengintip sesuatu yang ada dalam ruangan klub relawan. Namun Yukinoshita dan Yuigahama malah kaget dengan kedatangan suara Hikigaya yang tiba-tiba bertanya, sehingga Yukinoshita mengeluhkan tindakan Hikigaya dan memarahinya. Hikigaya yang merasa tidak sengaja langsung meminta maaf kepada mereka berdua.

Pada percakapan ini, tuturan (2) yang dituturkan Hikigaya merupakan bentuk ekspresinya yang merasa bersalah terhadap Yukinoshita dan Yuigahama. dalam tuturan tersebut terdapat kata '*warukattayo*' yang menunjukan rasa bersalahnya. '*Warukatta*' merupakan bentuk lampau dari kata '*warui*' yang artinya 'buruk' yang disampaikan dalam bentuk lisan dan diikuti dengan partikel '*yo*' dengan fungsi mengaskan perasaan yang dirasakannya, sehingga dapat disimpulkan kata '*warukattayo*' adalah ungkapan yang menunjukan permintaan maaf dari Hikigaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan (2) adalah tindak tutur ekspresif dengan makna meminta maaf.

Dilihat dari bentuknya, tuturan (2) memiliki modus dan makna yang sama dengan maksud Hikigaya. Tuturan (2) yaitu '*warukattayo*' yang jika dilihat dari konteks percakapan diatas, dapat diartikan '*maaf aku telah melakukan hal buruk*' tuturan ini di tuturkan Hikigaya dengan jelas dan tidak ada maksud tersembunyi dari tuturan tersebut karena ingin menunjukan bahwa dia merasa bersalah kepada Yukinoshita dan Yuigahama

karena dia tiba-tiba datang dan langsung bertanya yang membuat mereka kaget. Makna tuturan Hikigaya pada percakapan di atas merupakan makna yang sama dengan apa yang dia inginkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan (2) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif langsung.

Data 3 - Tindak tutur ekspresif makna memuji bentuk langsung

Percakapan ini terjadi di stasiun kereta. Hikigaya dan Yuigahama yang sudah janji mentoton pesta kembang api dan Hikigaya menunggu di stasiun kereta lalu datang Yuigahama mengenakan Yukata.

Yuigahama : 子とバタバタしちゃって遅れちゃった。

Cotto bata-bata shicatte okurechatta.

(Aku sedikit sibuk, maaf aku terlambat.)

Hikigaya : いや。。それはべつにいいんだけどさ。まあ、その。。その浴衣いいな。

Iya... sore wa betsu ni iindakedosa. Maa, sono.. sono yukata iina.

(Yaa, tidak apa-apa. Aa itu, , yukatamu bagus ya.)

Yuigahama : ありがとう。

Arigatou.

(Terima kasih.)

(*Oregairu Season 1,*
Episode 09, 04:52-05:09)

Hikigaya yang sebelumnya sudah janji dengan Yuigahama mentoton pesta kembang api, menunggu di stasiun kereta lalu datang Yuigahama mengenakan Yukata. Melihat wajah Yuigahama yang ingin meminta pendapatnya tentang

Yukata yang dipakai Yuigahama, Hikigaya dengan malu-malu langsung memuji Yuigahama.

Pada tuturan (3) dituturkan oleh Hikigaya sebagai bentuk ekspresinya pada Yuigahama yang menggunakan dengan mengungkapkan tuturan memuji. Hikigaya yang melihat Yuigahama tampak cocok mengenakan Yukata langsung menuturkan tuturan (3) yang dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan ‘*sono yukata iina*’. ‘*Sono*’ artinya ‘itu’ ‘*Yukata*’ adalah kata benda yang merupakan pakaian tradisional Jepang dan *ii* artinya bagus, dan jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya Yukata itu bagus. Tuturan tersebut diungkapkan Hikigaya untuk memuji Yuigahama yang mengenakan Yukata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tuturan (3) merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna memuji.

Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa makna dari tuturan Hikigaya sesuai dengan maksud yang ingin dia sampaikan. Hikigaya menuturkan tuturan ini saat melihat Yuigahama datang menggunakan Yukata saat mau menonton pesta kembang sehingga dia langsung memuji Yuigahama dengan mengatakan ‘*Maa, sono. sono yukata iina*’ yang artinya Yukata yang digunakan Yuigahama bagus. Tuturan (3) tersebut memiliki makna yang sama dengan apa yang penutur rasakan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tuturan (3) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif langsung.

Data 4 - Tindak tutur ekspresif makna menyalahkan bentuk tidak langsung

Percakapan ini terjadi saat Hikigaya dan Yuigahama dalam perjalanan pulang setelah menonton festival kembang api. Yuigahama mengajak bicara Hikigaya sesaat sebelum dia turun dari kereta

sehingga Hikigaya yang merasa tidak enak mengakhiri percakapan mereka sehingga dia juga langsung ikut turun dan mengantar Yuigahama pulang.

Yuigahama : 降りちゃってよかったの？

Orichatte yokattano?

(Tidak apa-apa kau turun disini?)

Hikigaya : あそこで話切られたら何か気持ち悪いだろ？何あのタイミング？わざと？

Asoko de hanashi kiraretara nanka kimochi warui daro? Nani ano taimingu? Wazato?

(Bukankah terasa buruk mengakhiri percakapan disana? Apa itu *timing*-nya? Apa itu sengaja?)

Yuigahama : そんなことないし、言いたしつらかっただけ。

Sonna koto naishi, iidashi dzurakatta dake.

(Tidak sama sekali, itu hanya sulit dikatakan.)

(Oregairu Season 01,

Episode 09, 17:17-17:30)

Yuigahama yang bermaksud menanyakan Hikigaya tentang kejadian yang terjadi saat Hikigaya tertabrak mobil dari Yukinoshita yang sebelum telah diberi tahu oleh kakak Yukinoshita. Namun Hikigaya malah merasa kesal dengan Yuigahama karena dia bertanya saat sudah di stasiun tempat Hikigaya turun, yang membuatnya tidak jadi turun karena merasa tidak nyaman jika mengakhiri percakapan mereka saat.

Pada tuturan (4) Hikigaya mengungkapkan perasaan kesal terhadap

Yuigahama bertanya sesaat sebelum Hikigaya turun dari kereta, yang membuat Hikigaya merasa tidak sopan jika turun sebelum mengakhiri percakapannya dengan Yuigahama. ungkapan kesal Hikigaya tersebut dapat dilihat dari kalimat yang dituturkannya *'asoko de hanashi kiraretara nanka kimochi warui darou? Nani ano taimingu? Wazato?'* yang dalam kalimat tersebut terdapat kata *'hanashi'* yang artinya 'berbicara' lalu *'kiraretara'* artinya 'jika memotong' yang dituturkannya menggunakan kalimat bentuk pasif *'rareru'* dan *'kimochi'* artinya 'perasaan' sedangkan *'warui'* artinya 'buruk' yang digunakan dalam bentuk lisan berarti 'buruk' lalu diikuti dengan kata *'wazato'* artinya 'sengaja' yang dituturkannya dengan nada bertanya dan ekspresi yang kesal. Kata *'wazato'* yang dituturkannya Hikigaya menguatkan ekspresi menyalahkan Hikigaya karena dituturkannya dengan ekspresi yang sangat kesal. Sehingga tuturan (4) dapat dikelompokkan kedalam tindak tutur ekspresif dengan makna menyalahkan.

Dalam penuturannya, bentuk tindak tutur (4) merupakan bentuk tidak langsung karena modus dari tuturan penutur tidak sesuai dengan maksudnya. Maksud dari tuturan Hikigaya adalah menyalahkan Yuigahama karena memulai percakapan saat dia sudah mau turun dari kereta, sehingga Hikigaya merasa tidak enak mengakhiri percakapan itu dan memutuskan untuk turun bersama Yuigahama. Sedangkan modus dari percakapan tersebut adalah kalimat interogatif yang dimana isi tuturan Hikigaya yaitu bertanya. Hal ini menjelaskan bahwa tuturan Hikigaya memiliki modus yang berbeda dengan apa yang dia maksud. Sehingga tuturan (4) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung.

Data 5 - Tindak tutur ekspresif makna mengkritik bentuk langsung

Percakapan ini terjadi saat Hikigaya dan Yuigahama dalam perjalanan pulang. Sebelumnya, mereka bertemu dengan kakak Yukinoshita saat pesta kembang api dan mereka diberi tahu oleh kakak Yukinoshita bahwa memang benar yang menabrak Hikigaya adalah mobil yang mengantar Yukinoshita. Mengetahui hal itu Yuigahama bertanya apakah Hikigaya sudah tahu dari Yukinoshita? Namun Hikigaya juga tidak diberi tahu, Yuigahama mengatakan ada hal yang seseorang tidak bisa dengan mudah mengatakannya. Setelah itu dia meminta Hikigaya untuk membantu Yukinoshita jika dia berada dalam kesulitan.

Yuigahama : ヒッキー、もしゆきのんが困ってたら助けてあげてね。

Hikkii, moshi Yukinon ga komattetara tasukete agete ne.
(Hikkii, jika Yukinon dalam kesulitan, tolong bantu dia ya.)

Hikigaya : いや、それはないんじゃないか。

Iya, sore wa nainjaneeka.
(Tidak, membayangkannya saja sudah sulit.)

Yuigahama : ヒッキーは助けるよ。

Hiikkii wa tasukeru yo.
(Kau akan membantunya.)

Hikigaya : そんなの分からんだろ。

Sonna no wakaran daraou
(Itu belum tentu.)

Yuigahama : だって、あたしのことも助けてくれたじゃん。

Datte, atashi no koto mo tasukete kureta jan.

(Karena kau juga membatuku.)

Hikigaya : 言っただろ、お前だって知ってて助けたわけじゃない。**俺にそういうの期待すんな。**

Itta daro, omae datte shitete tasuketa wake janai. Ore sou iu no kitai sunna.

(Aku sudah bilang. Aku tidak membantu hanya karena itu kamu. **Jangan berharap hal macam itu dariku.**)

(Oregairu Season 01,

Episode 09, 18:25-18:51)

Saat dalam perjalanan pulang, Yuigahama meminta Hikigaya untuk membantu Yukinoshita jika dia berada dalam kesulitan. Hikigaya langsung mengatakan bahwa membayangkan hal itu saja sudah sulit. Yuigahama dengan yakin mengatakan Hikigaya pasti akan membantunya dan langsung dijawab oleh Hikigaya dengan mengatakan itu belum tentu sehingga Yuigahama mengatakan, karena Hikigaya juga membantunya yang membuat Hikigaya merasa kesal sehingga menuturkan bahwa dia tidak membatu Yuigahama hanya karena itu Yuigahama dan jangan mengharapkan itu darinya.

Pada tuturan (5), Hikigaya menuturkan kalimat tersebut sebagai ungkapan perasaannya yang tidak menyukai sikap Yuigahama karena menganggap Hikigaya akan membantu Yukinoshita saat dalam kesulitan sehingga dia menuturkan kalimat diatas sebagai bentuk kritik terhadap sikap Yuigahama. Hal ini terlihat dari tuturan Hikigaya yang mengatakan '*Ore sou iu no kitai sunna*' dengan nada yang tidak senang. Dalam tuturan (5) terdapat kata '*suou iu*' yang artinya 'semacam' dan

'*kitai*' artinya 'berharap' sedangkan '*sunna*' merupakan kata kerja bentuk larangan yang disingkat dari '*suru na*' artinya 'jangan lakukan' yang jika digabungkan maka dapat diartikan jangan berharap hal semacam itu dariku. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tuturan Hikigaya merupakan bentuk kritiknya terhadap sikap Yuigahama agar dia tidak mengharapkan hal itu darinya lagi. Sehingga tuturan (5) merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna kritik.

Dari percakapan di atas ditemukan tuturan (5) yang modus dan maknanya sesuai dengan maksud dari penutur. Pada penuturannya Hikigaya mengekspresikan apa yang dia rasakan saat itu dengan tuturan berbetuk kalimat impertif sehingga ungkapannya terlihat sedang memerintah. Kalimat yang di tuturkan Hikigaya tersebut sesuai dengan apa yang dia ingkan dan tidak ada modus tersebut dari tuturannya. Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, tuturan (5) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif langsung.

Setelah penulis menganalisis data tindak tutur ekspresif dalam anime *Oregairu Season 1* karya Wataru Watari, penulis menemukan data yang mengandung bentuk dan makna tindak tutur ekspresif. Data yang ditemukan adalah tidak tutur ekspresif dengan memuji, mengkritik, mengeluh, menyalahkan dan meminta maaf. Sedangkan berdasarkan bentuknya, ditemukan tindak tutur ekspresif bentuk langsung dan tindak tutur ekspresif bentuk tidak langsung. Setelah penulis menganalisis data tuturan berdasarkan makna dan bentuk tindak tutur ekspresif, penulis membahas hasil penelitian yang telah di paparkan sebagai berikut:

Makna tindak tutur ekspresif

Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tuturan dari penutur yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa takjubnya terhadap lawan tutur. Tindak tutur ekspresif memuji beberapa kali ditemukan dalam *anime Oregairu Season 1* seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari data tuturan yang ditemukan diketahui bahwa tindak tutur ekspresif memuji dituturkan saat penutur merasa ada hal yang baik dari lawan tutur yang membuatnya kagum sehingga tuturan tersebut diungkapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Chulsum (2006) yang mengatakan bahwa memuji merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan untuk menyatakan sesuatu yang baik tentang seseorang.

Memuji merupakan ungkapan kekaguman hati seseorang terhadap sesuatu yang memiliki kelebihan. Dalam penelitian terdahulu oleh Rifkah (2021) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Anime *A silent Voice* Karya Naoko Yamada diketahui bahwa tindak tutur ekspresif kesukaan menurut Yule juga memiliki maksud yang sama dengan tindak tutur ekspresif memuji milik Searle (1979), yaitu untuk menunjukkan rasa kagum atau rasa suka penutur terhadap lawan tutur.

Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tuturan yang diungkapkan penutur karena merasa tidak setuju dengan lawan tutur. Tuturan dari penutur berbentuk tanggapan atau kecaman tetapi juga diikuti dengan saran. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik ditemukan dalam tuturan Hikigaya dalam *anime*

Oregairu season 1 seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari pemaparan hasil diatas, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif mengkritik dituturkan saat penutur merasa tidak setuju dengan lawan tutur sehingga tuturan ekspresif mengkritik diungkapkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Chulsum (2006) yang menyatakan bahwa mengkritik, yaitu tanggapan yang berupa kecaman terhadap sesuatu dengan pertimbangan baik buruk dan jalan keluar. Sedangkan dalam penelitian Rifkah (2021), tuturan ekspresif kebencian memiliki maksud yang hampir sama dengan tuturan ekspresif mengkritik dalam penelitian ini yaitu tuturan ekspresif kebencian dituturkan saat penutur merasa tidak suka dengan lawan tutur.

Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tuturan dari penutur dengan maksud bersyukur karena telah menerima sesuatu yang baik dari lawan tutur. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengucapkan terima kasih tidak ditemukan dalam *anime Oregairu season 1*, oleh karena itu makna mengucapkan terima kasih tidak dibahas dalam artikel ini.

Mengeluh

Tindak tutur mengeluh merupakan tuturan yang diungkapkan penutur dengan tujuan untuk mengekspresikan rasa kesusahan dan kekecewaan dari penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh juga sering dituturkan oleh tokoh utama dalam *anime Oregairu season 1* seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari pemaparan diatas diketahui bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh dituturkan saat penutur merasa tindakan dari lawan tutur membuat penutur kecewa atau

kesusahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Chulsum (2006: 361) yang menyatakan bahwa mengeluh, merupakan tindak tutur ekspresif yang diungkapkan penutur kepada lawan tutur yang bertujuan untuk menyatakan adanya kesusahan, penderitaan, kasakitan dan kekecewaan yang dialami oleh penutur. Dalam penelitian Rifkah (2021) diketahui bahwa tuturan ekspresif yang mirip dengan penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif kesulitan yang dimana tuturan ini dituturkan saat penutur merasa kesulitan atau kesusahan dari apa yang dilakukan oleh lawan tutur.

Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan adalah ungkapan dari penutur yang bertujuan untuk menyatakan kesalahan lawan tutur atau orang lain. Tindak tutur ekspresif menyalahkan hanya ditemukan satu tuturan yang dimana tuturan tersebut dituturkan Hikigaya saat dia merasa tindakan dari Yuigahama yang mengajaknya bicara sesaat sebelum turun dari kereta yang membuat dia merasa kurang baik jika mengakhiri pembicaraan saat itu sehingga Hikigaya harus mengantar Yuigahama dan turun distasiun kereta berikut yang jauh dari rumahnya. Hikigaya beranggapan bahwa tindakan dari Yuigahama tersebut disengaja, sehingga Hikigaya menyalahkan Yuigahama. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Daryanto (1997) yang mengatakan bahwa menyalahkan adalah memandang salah orang lain. Sedangkan dalam penelitian Rifkah (2021), tindak tutur ekspresif kesengsaraan memiliki maksud yang mirip dengan tindak tutur ekspresif mengeluh dan tidak ada kemiripan dengan tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam penelitian ini.

Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf adalah tuturan dari penutur dengan maksud mengekspresikan penyesalannya terhadap lawan tutur karena penutur telah membuat kesalahan. Makna tindak tutur ekspresif meminta maaf juga sering ditemukan pada tuturan tokoh utama dalam anime *Oregairu* season 1 seperti yang telah dipaparkan diatas. Pada pemaparan data diatas, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif meminta maaf dituturkan saat penutur merasa bersalah tindakannya membuat orang lain rugi atau mendapat masalah. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah bentuk ekspresi penyesalan dari penutur karena telah melakukan kesalahan kepada lawan tutur. Dalam penelitian Rifkah (2021), data tuturan ekspresif yang ditemukan adalah tindak tutur kegembiraan yang dimana tindak tutur tersebut tidak sesuai dengan data tindak tutur yang ada dalam penelitian ini.

Bentuk tindak tutur ekspresif

Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur ekspresif bentuk langsung adalah tuturan dari penutur makna kalimatnya sama dengan apa yang ingin ditunjukkan oleh penutur dan tidak ada maksud tersembunyi dari tuturan tersebut. Tindak tutur ekspresif bentuk langsung beberapa kali dituturkan oleh tokoh utama dalam anime *Oregairu Season 1*. Dari pemaparan hasil pada bab sebelumnya, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif bentuk langsung dituturkan penutur agar lawan tutur langsung memahami maksud dari tuturannya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wijana dan Rohmadi (2016) yang mengatakan Tindak tutur langsung adalah ungkapan dari penutur

yang modus dan maknanya memiliki maksud yang sama dengan yang ditunjukkan oleh penutur. Dalam penelitian Rifkah (2021) diketahui bahwa tindak tutur tidak langsung sama dengan tindak tutur tidak langsung dalam penelitian ini, yaitu sama-sama memiliki makna kalimat yang sama dengan apa yang ingin ditunjukkan oleh penutur.

Tindak Tutur Tidak langsung

Tindak tutur ekspresif bentuk tidak langsung merupakan ungkapan dari penutur yang memiliki modus kalimat yang berbeda dengan apa yang diungkapkan penutur, namun kalimat penyusun ungkapan tersebut berhubungan dengan maksud penutur. Tindak tutur ekspresif tidak langsung beberapa kali dituturkan oleh tokoh utama dalam *anime Oregairu season 1* seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari pemaparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif bentuk tidak langsung dituturkan penutur dengan tujuan agar lawan tutur langsung memahami maksud dari penutur untuk memperhalus tuturannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wijana dan Rohmadi (2016) Tindak tutur tidak langsung adalah ungkapan dari penutur yang mempunyai modus kalimat yang berbeda dengan apa yang diungkapkan penutur, namun kalimat penyusun ungkapan tersebut berhubungan dengan maksud penutur. Dalam penelitian sebelumnya oleh Rifkah (2021) diketahui bahwa tindak tutur ekspresif tidak langsung yang ada dalam anime *A Silent Voice* juga sama dengan tindak tutur tidak langsung dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 19 data tindak tutur ekspresif pada *anime Oregairu Season 1*, didapat dua kesimpulan sebagai

berikut. Hasil analisis data berdasarkan makna tindak tutur, ditemukan 19 data tuturan. Dari 19 data tuturan tersebut, terdapat 4 data tuturan dengan makna memuji, 6 data tuturan dengan makna kritik, 4 data araturan dengan makna mengeluh, 1 data tuturan dengan makna menyalahkan, dan 4 data tuturan dengan makna minta maaf. Pembahasan sampel data pada bab sebelumnya, diketahui data yang paling banyak ditemukan adalah data dengan makna tindak tutur ekspresif mengkritik.

Hasil analisis data berdasarkan kalsifikasi bentuk tindak tutur, ditemukan 20 data tuturan. Dari 19 data tuturan, terdapat 11 data tuturan dengan bentuk tindak tutur langsung, 8 data tuturan dengan bentuk tindak tutur tidak langsung. Pada penelitian ini penulis hanya membahas tentang tindak tutur ekspresif menurut Searle dalam anime *Oregairu Season 1* saja. Tetapi banyak ditemukan tindak tutur lainnya yang terdapat dalam anime tersebut yaitu, tindak tutur direktif dan tindak tutur deklarasi. Untuk itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang makna tindak tutur lainnya.

REFERENSI

- Agung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujihastuti, E. (2021). Deiksis dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-31.
- Akbar, S. (2021). Media komunikasi dalam mendukung penyebaran informasi penanggulangan pandemi COVID-19. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).

- Aminuddin, I. F. (2021). Pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur dialog tokoh Arya dan Inggit dalam web series My Lecturer My husband episode 1, 4, dan 8. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1-15.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58.
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 2(2), 145-155.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chulsum, U. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Daryanto. (1977). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Pengetahuan Umum*. Surabaya: Apollo
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Horn, L. R. (2006). *Implicature dalam Horn, L.R. & Ward, G. (Eds.) The handbook of pragmatics*. USA: Blackwell Publishing.
- Irma, C. N., & Sari, I. P. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara seminar Mario Teguh terbaru 2019. *Hasta Wiyata*, 3(2), 109-113.
- Isnaini, Z. D., & Rahmawati, L. E. (2022). Strategi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Tayangan Mata Najwa Series “Gaduh Tiga Periode”. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 13(2), 92-108.
- Koizumi, T., et. al. (2013). *Nihongo Kihon Dooshi Yoohoo Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28-36.
- Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pandi, H. M. L. (2021). Education Values In Novel Madogiwa No Totto-Chan By Tetsuko Kuroyanagi. *Journal of Educational Method and Technology*, 2(2).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Keasantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

- Sabila, R. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Anime 'A Silent Voice' Karya Naoko Yamada* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sampe, J., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 697-704.
- Saputri, S. F., & Budiono, S. C. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI SMK YPM 2 Taman. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 7(2), 49-52.
- Searle, J. R. (1979). *Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(2), 250-260.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(2), 250-260.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudrayat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung. CV. Yrama Widya
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wijana & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.